

LUNAR

(Karya Tari Tugas Akhir 2016. Pembimbing I & II : Dr Martinus Miroto, M.F.A dan
Dra. Seyastuti, Msn)

Oleh : Dewi Sinta Fajawati

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Bulan merupakan sumber inspiratif dalam penggarapan karya tari ini. Secara ilmu pengetahuan, Bulan adalah benda langit yang disebut satelit, satelit satu-satunya yang dimiliki Bumi dan tercipta secara alami. Banyak teori yang mengatakan tentang terbentuknya Bulan, salah satunya adalah teori *Big bang* atau dentuman besar. Pada dasarnya Bulan hanyalah sebuah Benda besar berbentuk bulat yang tidak bisa bercahaya, cahaya yang kita lihat pada malam hari merupakan refleksi dari cahaya matahari. Akan tetapi keindahannya memang tidak bisa dipungkiri, karena dia paling bercahaya diantara hamparan langit yang gelap. Cahayanya tidak selalu terang, bahkan tidak selalu bulat, terkadang hanya terlihat setengah atau terlihat seperti sabit..

Penata tari memetaforakan objek bulan yang berada di tempat yang sangat tinggi sebagai sebuah cita-cita yang ingin dicapai. Seringkali lagu anak-anak yang menjadi pengalaman auditif penata tari, menjadikan bulan sebagai objek yang ingin digapai, misal lagu 'Ambilkan Bulan Bu'. Namun intisari yang akan dipakai dalam penggarapan koreografinya adalah tentang fase bulan yang tercipta. Bersumber dari rangsang awal melihat bulan atau rangsang visual, penata tari menginterpretasikan fase-fase bulan yang terjadi sebagai fase kehidupan yang dijalani untuk menggapai sebuah cita-cita tersebut.

Koreografi diwujudkan dalam bentuk kelompok dengan membagi dua karate penari. Delapan penari merupakan simbolisasi Bulan, dan satu penari sebagai manusia yang bercita-cita. Dengan bentuk tari dramatik, penyajiannya dibagi menjadi 5 adegan, yaitu *Introduksi Big bang*, *Adegan 1 Moon happen*, *Adegan 2 Mengejar Impian*, *Adegan 3 Dancing with Moon*, dan *Ending 'Catch Your Dream'*.

Kata Kunci: bulan, cita-cita, koreografi kelompok

ABSTRACT

The moon is the essential inspirations of this choreograph. Theoretically, the moon is a sky object which is called as satellite. The one and only naturally created satellite belongs to the planet Earth. There are many theories that explain how the moon was created. One of those theories is Big Bang theory or massive crash. Basically, the moon is just a huge circle thing which is unable to shine its glow. The light that we experience in the evening is the reflection of the sun. However, the beauty of the moonlight is undeniable as it has the significant light within the darkest night sky. Its light is not always the strongest, even it's not always circle (full), every so often it is seemed only the half part of it or crescent moon.

The choreographer interpreted the moon that belongs in the highest as the goals that she wants to reach. Most of the time, the children songs (lullaby) that pick the moon as the main object that is desired to be reached, for example the song "Ambilkan Bulan, Bu". The essential idea that is explored in this choreograph is the creational phase of the moon itself. It was started by way of visual reaction when the choreographer observed the moon, she interpret the moon's phases as the

phases in human's life which are gone through to reaching their goals. Fall and recovery, passionate, and even sometimes they give it in, are interpreted from the moonlight. The full moon which has the brightest and the most perfect light is likened as the strong spirit. The crescent moon with its soft light is interpreted as low spirit and unconfident.

This in-group-choreograph is separated into two characters with 8 female dancers that are the symbolization of the moon and the other one female dancer symbolizes a human with aspire. With dramatic dance form, this choreograph is presented into five parts, including introduction part of Big Bang, Moon Happen in part one, Chasing Dream is part two, Dancing With The Moon in part three, Catch Your Dream in the ending part.

Keyword : moon, aspire, in-group-choreograph

I. PENDAHULUAN

Bulan adalah salah satu benda langit yang merupakan satu-satunya satelit alami yang dimiliki oleh bumi. Bulan juga merupakan satelit alami terbesar di tata surya menurut planet yang diorbitnya. Bulan memiliki bentuk seperti bola dengan diameter 27% , kepadatan 60% dan massa 1/81 dari bumi. Jika dalam kehidupan sehari-hari kita melihat bulan berwarna putih dan sangat terang, namun sebenarnya permukaan bulan sangat redup. Cahaya yang kita lihat tersebut merupakan refleksi dari cahaya matahari oleh permukaan bulan. Dalam bahasa Inggris, nama untuk satelit alami Bumi adalah *moon*. Kata benda *moon* berasal dari kata *moone* (sekitar 1380), yang juga berkembang dari kata *mone* (1135), berasal dari kata bahasa Inggris Kuno *mōna* (sebelum 725). Sama halnya dengan semua kata kerabat dalam bahasa Jermanik lainnya, kata ini berasal dari bahasa Proto-Jermanik **mānōn*. (Barnhart, Robert K. (1995). *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology*. USA: Harper Collins. p. 487) Sebutan lain untuk Bulan dalam bahasa Inggris modern adalah *lunar*, berasal dari bahasa Latin *Luna*. Sebutan lainnya yang kurang umum adalah *selenic*, dari bahasa Yunani Kuno *Selene* , yang kemudian menjadi dasar penamaan *selenografi*. (Wikipedia.com , diunduh tanggal 14 september 2015).

Sebagai benda redup yang tidak memiliki cahaya yang dihasilkan sendiri, Bulan memiliki berbagai bentuk dan cahaya yang terlihat berbeda pada beberapa periode. Bentuk-bentuk cahaya bulan seperti sabit, setengah, atau purnama, serta cahaya bulan yang redup, terkadang berwarna merah, atau berwarna biru dipengaruhi oleh posisi Bulan terhadap Bumi dan Matahari. Wujud dan warna Bulan tidak akan mengalami perubahan sedikitpun. Bentuk dan cahaya Bulan inilah yang menjadi inspirasi penata tari untuk menginterpretasinya ke dalam bentuk sebuah sajian tari. Tidak hanya dari segi bentuk visualnya saja, tapi memasukannya ke dalam sebuah bentuk imajinasi.

Dalam ilmu astronomi, meskipun matahari, bulan dan bintang-bintang itu terus hadir tahun demi tahun namun dalam hal-hal lain, dunia yang harus kita hadapi tersebut sangat berbeda dengan dunia kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah diketahui, kita bergantung sepenuhnya pada indra pengelihat: benda-benda langit itu tidak dapat disentuh, didengar, dibau atau dicicipi. (Bertrand Russel, *The ABC of Relativity*, 1960, New York: Mentor Books diterjemahkan Dariyatno, *Teori Relativitas Einstein Penjelasan Populer Untuk Umum*, 2009, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.) Pernyataan Einstein mengenai benda langit tersebut memberi sebuah alasan kuat kepada penata tari dalam mengimajinasikan visual

Bulan, karena benda ini tidak dapat disentuh langsung. Satu-satunya pengalaman yang dialami dalam mengenal bulan adalah melihat.

Dari pengalaman penata tari waktu kecil yang tinggal di sebuah desa, yang pada saat itu lampu penerangan masih terbatas dan hanya ada didalam rumah, “padhang bulan” atau bulan purnama adalah waktu yang sangat menyenangkan bagi anak-anak kecil untuk bermain diluar. Cahaya bulan yang begitu benderang membuat suasana malam begitu terang. Mengingat kejadian itu, penata tari berpendapat bahwa cahaya bulan purnama dapat menimbulkan sebuah semangat yang besar, atau meningkatkan gairah. Kemudian menginterpretasikannya sesuai dengan bentuk cahayanya yang bersinar terang, penuh dan mempengaruhi banyak orang. Begitu juga dengan warna cahaya bulan yang Merah ketika terjadi gerhana, seperti menunjukan amarah dan emosi. Respon manusia terhadap gerhana bulan juga berbanding lurus dengan suasananya, apalagi dengan belum adanya pengetahuan mengenai ilmu astronomi, masyarakat jaman dahulu menganggap fenomena gerhana bulan adalah ketika sosok raksasa atau masyarakat jawa menyebutkannya dengan sebutan Buto, memakan bulan tersebut. Hal ini menimbulkan suasana yang sangat mencekam. Bahkan di beberapa daerah ketika terjadi gerhana bulan, para ibu hamil akan bersembunyi di bawah ranjang, karena mitos raksasa akan mengambil anak yang ada dalam kandungannya. Bahkan ibu-ibu akan membunyikan gejug-lesung mereka untuk mengusir buto, atau para lelaki di desa akan memukul kentongan.

Moonnari adalah karya tari yang telah digarap ketika menempuh mata kuliah Koreografi III yang merupakan jembatan awal penggarapan tari *Lunar*, telah membahas mengenai bulan secara ilmu pengetahuan, dari sisi ilmu astronomi dan interpretasi lagu padang bulan. Sisi filosofis bulan sama sekali tidak disentuh dalam penggarapannya, maka dalam karya tari *Lunar* akan lebih membahas mengenai filosofi bulan dan interpretasi bentuk cahaya bulan. Garapan ini

memetaforakan objek bulan sebagai sebuah cita-cita yang ingin dicapai. Seringkali lagu anak-anak yang menjadi pengalaman auditif penata tari, menjadikan bulan sebagai objek yang ingin digapai, misal lagu ‘Ambilkan Bulan Bu’. Lagu Ambilkan Bulan Bu ini menceritakan seorang anak yang meminta ibunya untuk mengambilkan Bulan, Bulan yang bersinar, Bulan yang menemaninya saat tidur di malam yang gelap. Jadi alasan inilah yang dipakai untuk menjadikan objek bulan sebagai sebuah metafora cita-cita.

Intisari yang dipakai dalam penggarapan koreografinya adalah tentang fase bulan yang tercipta. Bersumber dari rangsang awal melihat bulan atau rangsang visual, penata tari menginterpretasikan fase-fase bulan yang terjadi sebagai fase kehidupan yang dijalani untuk menggapai sebuah cita-cita tersebut. Dalam kehidupan, manusia juga seperti bulan memiliki fase dari anak-anak, remaja kemudian dewasa. Pada fase remaja khususnya, masa ini adalah transisi manusia ketika tumbuh dari anak-anak menjadi manusia dewasa, yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004, Perkembangan Anak dan Remaja, PT Rineka Cipta, Jakarta, p.) Dalam buku Elfi Yuliani yang berjudul ‘*Psikologi Perkembangan*’ masa remaja usia 12-17 tahun merupakan masa yang sangat emosional, keadaan yang sangat tidak stabil, perasaan yang berubah-ubah, proses pencarian jati diri dan masa yang kritis. Sedangkan pada usia 17-21 tahun emosinya mulai stabil, lebih matang dalam menghadapi masalah, serta kemampuan berfikir bertambah.

Jatuh bangun, semangat, dan terkadang menyerah diinterpretasikan dari wujud cahaya bulan yang tercipta. Bulan purnama yang memiliki cahaya terang dan sempurna, apalagi ketika posisi bulan sangat dekat dengan bumi, maka air laut akan pasang akibat gravitasi yang dimiliki bulan, fenomena ini mengibaratkan semangat yang menggebu-gebu. Bulan yang sabit dan hanya terlihat sedikit cahaya, seperti perasaan yang tidak

percaya diri dan lemah. Terkadang warnanya juga memerah seperti sedang marah, hal ini mengibaratkan sebuah perasaan yang bergejolak seperti marah dan kecewa, bisa dirasakan ketika memang sesuatu yang kita inginkan tidak bisa kita dapatkan atau tidak sesuai dengan keinginan kita.

II. KONSEP KOREOGRAFI

a. Konsep Dasar

Tema tari yang disajikan dalam penggambaran karya tari *Lunar* adalah menggambarkan fase kehidupan remaja yang penuh dengan ambisi, hasrat dan keinginan, dengan memetaforakan bulan sebagai sebuah cita-cita. Tema ini dipilih berdasarkan pengalaman penata yang pada usia remaja merasakan hasrat yang begitu tinggi untuk mencapai sesuatu.

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. (Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985,p.2.) Rangsang tari yang dipakai adalah rangsang visual karena bersumber dari pengalaman melihat bulan yang dialami oleh penata sehingga muncul ide untuk membuat sebuah karya. Salah satu teman mengatakan “Menurut buku *Filsafat Seni yang saya baca dari tulisan Jacob Sumardjo berjudul *Seniman Pemuda bentuk dan Seniman Pemuda Isi 'Kalau kamu ingin membuat karya tentang daun, jangan kamu beri judul daun, carilah sesuatu yang berkaitan dengan daun. Misalnya embun, agar karya itu terlihat misterius'*”. Judul karya tari yang dipilih adalah *Lunar*. Bulan yang dimetaforakan sebagai sebuah cita-cita atau keinginan. Kata *Lunar* berasal dari bahasa Inggris namun penyebutannya tidak umum digunakan seperti *Moon*.*

Bentuk garap tari ini adalah tari kelompok dengan 9 penari berjenis kelamin

perempuan. Dengan membaginya menjadi dua karakter, yaitu delapan penari menggambarkan bulan dan satu penari menggambarkan manusia. Cara penyajiannya dengan representatif yaitu gerak-gerak yang dimunculkan merupakan gerak dengan arti sebenarnya. Antropolog Cohen, Hendry dan Watson. Melihat simbol sebagai komunikasi tidak langsung, yang terdapat pesan-pesan tersembunyi atau tidak jelas disampaikan. (Sindung Haryanto, 2012, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Kepel Presss:Yogyakarta,p.4) Tidak menutup kemungkinan bentuk gerak simbolik juga dihadirkan dalam karya tari ini. Tipe tari yang digunakan adalah Liris dan dramatik, yang dibagi dalam lima adegan.

Pola gerak yang menjadi dasar karya tari ini adalah pola melengkung dan memutar, mengalun, terus menerus dan bekesinambungan yang selanjutnya dikembangkan menjadi gerak yang distilasi dan didistorsikan dalam bentuk gerak tari. Gerak yang dibuat juga disesuaikan dengan kemampuan penari, ketika tubuh penari tidak sanggup untuk melakukan gerak yang diberikan, maka dicari alternative gerak lain yang sesuai dengan kemampuan tubuh penari. Medium gerak ini juga didasari dari rangsang visual ketika pengalaman mengikuti workshop di Korea Selatan. Gerak yang unik, simpel dan mengalun menarik untuk dijadikan bahan eksplorasi gerak yang kemudian dikembangkan sehingga materi gerak dasarnya hampir tidak terlihat.

Karya tari ini ditarikan oleh 9 penari inti berjenis kelamin perempuan.8 penari merupakan simbolisasi bulan dan angan-angan sebuah cita-cita, sedangkan 1 orang penari sebagai manusia yang bermain dengan bulan. Penari dipilih sesuai kebutuhannya dalam koreografi. Jenis kelamin perempuan dipilih karena ditengok dari beberapa cerita rakyat yang beredar, bulan selalu diidentikan sebagai perempuan. Penari diharuskan memiliki mimik muka yang ekspresif, lincah dalam bergerak, bertenaga kuat dan tentunya penari yang bisa bergerak dengan kualitas gerak stakato dan memiliki fleksibilitas tubuh yang memadai.

Pemilihan penari tidak terkecuali koreografer yang menjadi pilihan dalam karya ini.

Musical Instrument Digital Interface atau biasa dikenal dengan MIDI, dipilih sebagai format musik karena lebih simpel dibandingkan dengan musik *live*. Musik MIDI dipilih karena penata tari menginginkan jenis musik yang kontemporer, beberapa bagian abstrak seperti tidak teratur. Karakter musik yang diinginkan hanya dapat dibuat dalam bentuk musik digital, karena membutuhkan beberapa efek suara yang hanya bisa dimanipulasi oleh komputer. Referensi musik yang dipakai untuk iringan tari ini adalah beberapa *soundtrack* film barat yang bercerita tentang luar angkasa seperti *Zathura*, *Star Wars*, dan *Gravity*.

Mempertimbangkan dari konsep tari, postur penari serta ruang pentasnya, 8 penari bulan menggunakan baju warna terang metalik, dengan desain ketat pada adegan pertama. Kain bahan kostum yang dipilih adalah kain yang memiliki elastisitas tinggi, karena desain kostum yang ketat sehingga penari dapat bergerak dengan leluasa. Desain ketat bertujuan untuk mengkamufase warna kulit yang sebenarnya. Karakter pada adegan ini terinspirasi dari film *Avatar*, sebuah film tentang makhluk planet yang bernama Pandora. Rambut kepong berwarna hitam panjang dengan hiasan pita berwarna putih, memberikan efek desain tertunda saat penari melakukan gerak kepala. Pengalaman melihat tari tradisional Korea, yaitu menggunakan pita putih pada topi yang mereka gunakan, menarik perhatian untuk menambahkan pita pada rambut yang digunakan untuk penari bulan. Selain membuat efek desain tertunda, warna putih pada pita rambut ini akan menjadi kunci pada saat bagian introduksi. Dengan bantuan lampu Ultra Violet, warna putih pada rambut akan menyala dalam kegelapan dan memberikan efek benda-benda kecil berterbangan. Penari tunggal dalam karya ini menjadi titik fokus atau tokoh yang harus lebih menonjol dari penari yang lainnya. Maka dari itu desain dan warna kostumnya harus sangat berbeda. Warna kostum yang dipilih untuk

penari tunggal berwarna merah darah, warna ini cukup menjadi fokus diantara kedelapan penari yang menggunakan warna putih-perak.

Dalam sebuah pertunjukan khususnya tari, salah satu unsur pendukung yang kuat adalah tata rupa pentas, baik *setting* maupun properti. Untuk penggarapan tari kali ini penata tari hanya memakai *setting* selebar kain tipis berwarna hitam yang diletakan didepan *backdrop*. Kain ini dihiasi dengan semprotan fosfor yang berbentuk bintang dan gradasi berbagai warna, warna ini akan muncul saat lampu general dimatikan dan hanya menggunakan lampu Ultra Violet. *Setting* ini dihadirkan di adegan ke 3, hadirnya *setting* ini panata tari mengajak penonton untuk berimajinasi di luar angkasa.

Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan. Pencahayaan yang sesuai akan menambah mempertegas suasana yang dihadirkan. Secara keseluruhan kebutuhan lampu yang diperlukan dalam pementasan karya *Lunar* adalah *Zoom 2000*, *Zoom 1000*, *Fresnell*, *Elipsotdial*, *Par 64*. Lampu khusus yang dibutuhkan dalam karya ini adalah *Par LED RGBW*, dan Ultraviolet. Lampu *Par LED* ini memiliki cahaya warna yang sangat kuat. Peran lampu *Par LED* sangat mempengaruhi suasana ruang panggung yang dihadirkan seolah-olah berada di ruang angkasa. Bagian introduksi, pencahayaan yang digunakan hanya berupa lampu Ultra Violet yang membantu pita putih pada rambut penari menjadi menyala dan seolah seperti benda berterbangan. Pada adegan 1, konsep pencahayaannya adalah membangun ruang yang luas tak terhingga dengan menggelapkan daerah *up stage* sehingga *backdrop* tidak terlihat. Hanya memainkan warna pada lampu *Par LED* untuk membangun imajinasi penonton.

Adegan 2 konsep lampu hampir sama dengan adegan pertama, namun intensitas lampu sudah mulai ditambah sehingga kesan ruang luas sudah hilang. Pada adegan 3 *setting* kain yang dipasang di depan *backdrop* sudah mulai dihidupkan dengan penambahan *sidelight* berwarna lavender.

b. Wujud Koreografi

Dalam realisasi proses penciptaan yang dilakukan, penata membagi karya tari *Lunar* menjadi beberapa segmen atau adegan. Segmen biasa dipakai dalam ranah perfilman untuk mengkotak-kotakan sebuah alur cerita agar lebih jelas dalam penyampaiannya. Dalam menghadirkan sebuah alur cerita, terkadang adegan satu tidak dapat langsung dimantahkan menyambung ke adegan kedua, namun konteks yang disampaikan adalah satu arah atau memiliki bidang merah yang sama. Urutan adegan dalam karya tari *Lunar* adalah :

- **Introduksi/Prolog**

Adegan introduksi atau perkenalan adalah adegan yang pertama kali dilihat oleh mata penonton. Biasanya memperkenalkan tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek, atau ringkasan dari cerita yang dihadirkan. Penata tari memilih menghadirkan asal mula, yaitu asal mula terjadinya bulan dan alam semesta. Bulan adalah bagian dari alam semesta yang tercipta dari sebuah dentuman besar atau *Big Bang*. Adegan ini diwujudkan dengan dua penari berada ditengah kemudian bergerak improvisasi secara tidak beraturan, menggerakkan seluruh anggota tubuh sekuat tenaga dengan motivasi seperti ledakan. Jumlah Penari tidak adan terlihat karena kondisi panggung dalam keadaan *blackout*, namun tetap menggunakan lampu Ultra Violet. Pita yang berwarna putih di rambut penari akan terlihat menyala dalam kegelapan karena bantuan dari lampu Ultra Violet. Suasana yang dihadirkan adalah ruang angkasa yang penuh dengan benda-benda langit berterbangan, diakhiri dengan suara ledakan dari musik kemudian semua penari terhempas dan lampu menjadi merah.

- **Adegan 1**

Adegan 1 ini merupakan lanjutan dari adegan introduksi *Bigbang*, menghadirkan apa yang terjadi kemudian setelah terjadi dentuman besar. Partikel partikel yang berhamburan di ruang angkasa baik yang ukurannya sekecil debu sampai yang tidak

terhingga besarnya akan terus mengalami perputaran dan pergerakan, kembali lagi kepada teori Einstein tentang alam semesta yang akan bergerak terus menerus dan bersamaan. Pada dasarnya, konsep gerak tari pada adegan ini tidak begitu kompleks, penari tidak ada waktu untuk melakukan pose atau berhenti. Gerakan sekecil apapun harus dilakukan untuk tetap menjaga konsistensi konsep gerak yang terus menerus. Konsep pola lantai yang dipakai juga tidak teratur, bahkan di beberapa bagian penari bebas memilih blockingnya sendiri sesuai dengan ketuntasan gerak masing-masing. Berbeda dengan konsep adegan satu di dalam karya *Moonnari* yang pola lantainya sangat diatur, walaupun terkadang terjadi keos namun keruangan panggung masih sangat dijaga dengan konsep pernyataan Einstein yang dikutip oleh Merce Chunningham tentang panggung yang seperti alam semesta.

- **Adegan 2**

Terdapat dua karakter yang hadir dalam koreografi III *Moonnari*, yaitu sosok bulan dan manusia yang merasakan kehadiran bulan. Kedua karakter ini juga hadir dalam karya tari *Lunar*, namun karakter manusia ditarikan secara tunggal. Karya tari ini adalah sebuah karya tari imajinatif, yang memetaforakan bulan bagaikan sebuah cita-cita. Adegan 2 ini menggambarkan seorang manusia yang memiliki harapan dan hasrat yang besar, namun hal yang dia cita-cita kan masih sangat jauh. Di visualisasikan dengan jarak penari bulan dan penari manusia sangat jauh, serta tidak ada kontak fisik.

- **Adegan 3**

Bagian tiga bercerita ketika manusia sudah mendekati apa yang dia inginkan. Diwujudkan dengan penari manusia yang sudah bisa mendekati penari bulan dan bermain bersama, meskipun terkadang masih sering menjauh, kemudian mendekat lagi. Pada bagian ketiga muncul ekspresi senang, sedih, dan kecewa yang berlebihan dari penari manusia karena harapannya terkadang kedat

dan menjauh. Didibolkan dari jarak antar penari bulan dan manusia.



Gambar 1. Motif Peluk Bulan dalam adegan 3
(doc Poetra Januar , 2016)

- *Ending*

Bagian akhir bercerita tentang sebuah keberhasilan yang hampir didapatkan. Dalam menuju puncak sebuah keberhasilan bukan dia yang mencari kesempatan, justru kesempatan yang terus menghampirinya, sampai akhirnya dia bisa mencapai apa yang dia tuju. Perwujudan koreografinya adalah dengan delapan penari mengangkat satu penari.



Gambar 2. Adegan Ending dalam karya tari Lunar (doc Poetra Januar , 2016)

III. PENUTUP

Dalam mengalami proses penciptaan kali ini penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman. Dalam waktu dan tempat yang sama, berproses untuk membuat sebuah karya tari diri kita harus menjadi tiga hal, yaitu Koreografer, Manager, dan Penonton. Berproses dengan banyak orang dan dengan karakter yang berbeda-beda bukanlah sesuatu yang mudah. Selain kita harus menyamakan rasa dalam berproses, kita harus mengerti watak satu sama lain agar tidak terjadi sakit hati yang mengakibatkan proses menjadi terhambat. Pada proses penciptaan Tugas Akhir *Lunar*, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Mulai dari pendukung yang jarang lengkap saat latihan, kurang efektifnya latihan karena beberapa pendukung yang terlambat datang. Namun hal itu tidak menjadi alasan untuk sebuah proses menjadi terhenti, justru dapat menjadi sebuah tantangan. Karya Tari ini diciptakan dari pengalaman pribadi semasa kecil, bagi beberapa orang Bulan tidak memiliki arti apa-apa dalam hidup mereka. Bulan hanyalah langit berwarna putih, bulat dan bersinar, tapi banyak sekali cerita yang tersimpan semasa kecil dengan ditemani sinar rembulan malam hari. Karya ini kemudian diciptakan untuk menyampaikan cerita dan pengalaman diri terhadap bulan dalam bentuk sebuah garapan tari.

Penata tari cukup puas dalam proses penggarapan karyanya kali ini, dukungan dari teman-teman pendukung karya tidak lepas dari keberhasilan karya. Pemilihan penari, penata musik, penata busana dan pendukung lainnya dapat berkontribusi dengan baik dan berkerja sama satu sama lain. Semua pendukung dapat secara maksimal membantu menyampaikan apa yang ingin disampaikan di sebuah panggung pertunjukan dengan indah dan baik.

Memperbanyak proses dapat meningkatkan kualitas diri kita sendiri, karena orang hebat adalah orang yang dapat

menghargai proses. Menjadi hebat bukanlah sesuatu yang instan, tapi butuh setapak demi setapak untuk sampai ke puncak.

A. Saran

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk penata sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa di katakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi unsur-unsur yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan. Manajemen dari seorang penata tari tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut. Pengalaman sebagai penata tari kali ini adalah meningkatkan keprofesionalitasan sebagai koreografer saat berproses, artinya dalam proses berlatih sebisa mungkin untuk tidak membedakan umur, atau sungkan terhadap teman. Karena dalam proses berlatih peran teman, adik, atau keluarga sekalipun akan hilang menjadi hubungan antara koreografer dan penari.

DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber Tertulis

Banes, Sally, 1987, *Terpsichore in Sneakers Post-Modern Dance*, Middletown: Wesleyan University Press.

Basuki, Fira, 2002, *Pintu*, Jakarta:Grasindo.
Carnegie, Dale, *10 Steps to a More Fulfilling Life*, Jakarta:Change.

Hadi, Y Sumandiyo, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta :eLKAPHI

Haryanto, Sindung, 2013, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: KEPEL PRESS

Hawkins, M Alma, 1964, *Creating through Dance*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
Dialaihbahasakan oleh Y Sumanadiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Manthili

Hendro Martono, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas*, Yogyakarta: Cipta Media

_____,2010, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media

Humphrey, Doris, 1987, *The Art of Making Dance*, Highstown: Princeton Book Company

Meri, La , 1965, *Dances Compositon, the Basic Elements*, Massachusetts, Jacob's Pillow Dance Festival Diterjemahkan oleh Seodarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: LAGALIGO

Morgenroth, Joyce, 2004, *Speaking of Dance*, New York: Routledge Russel,
Bertrand, 1960, *The ABC of Relativity*, New York: Mentor Books diterjemahkan Dariyatno, 2009, *Teori Relativitas Einstein Penjelasan Populer Untuk Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Smith, Jacqueline, 1976, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*, London : Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Yogyakarta : IKALASTI,

Sugiharto, I. Bambang, 1996, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius

b. Videografi

Dokumentasi tari “Pintu” karya Ari Ersandi, 2012

Dokumentasi tari “Moonnari” karya Dewi Sinta Fajarwati, 2016

Film “Cirque du Soleil - Worlds Away”, 2012

c. Internet

<http://www.youtube.com>

